

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KLS V MI DARUL FALAH  
LANGGAM KEC. LANGGAM**

**Rita Fitria<sup>1</sup>**  
**Syarifah Nur Siregar<sup>2</sup>**  
**Titi Solfitri<sup>2</sup>**  
ritafitria@gmail.com

**Abstract**

This research has a background that the students' result of math learning is still low generally because the centre of teaching is still the teacher. The teacher is unable to involve the students in learning. Based of that problem, the research about class action research is needed to increase the students' result of math learning in grade V MI Darul Falah Langgam, Langgam Sub-district, through the model of cooperative learning type Numbered Head Together (NHT). This research was done on the even semester 2011/2012 during 2 cycles. The subject of this research is 14 students in grade V, consist of 7 boys and 7 girls. The instrument of collecting data is the test of students' result learning and the paper of activity observation the teacher and students. The students' thinking will be showed through the result of students' test on each cycle. Afterwards, the increased percentage of the attainment Minimal Completeness Criteria (KKM) on the beginning data is 35,7% which becomes 78,6% on the first cycle with the increase 42,9% and becomes 92,9% on the second cycle with the increase 14,3%. So that the applying of Cooperative Learning Model Type Numbered Head Together (NHT) in this research was proven to increase the result of math learning on the students in grade V MI Darul Falah Langgam, Langgam Sub-district.

**Keywords:** Cooperative learning type Numbered Head Together, Learning achievement, Class action research

**Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan merupakan rangkaian upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur sehingga memungkinkan mengembangkan manusia seutuhnya. Salah satu bidang ilmu yang mempunyai peran penting dalam peningkatan SDM tersebut adalah matematika. Hal ini dimuat dalam kurikulum bahwa perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, (Depdiknas 2006).

Di samping penguasaan matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, matematika yang diajarkan di sekolah juga berperan untuk pembentukan pola pikir siswa. Pentingnya diberikan pelajaran matematika sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, maka dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini mengingat kualitas pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Sejalan dengan pernyataan ini, dalam kurikulum 2006 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau model lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Memahami tujuan pembelajaran matematika di atas, maka guru sebagai pengelola pembelajaran harus terampil memilih dan menerapkan strategi pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih baik. Hal ini mengingat sampai saat ini hasil belajar matematika siswa khususnya dijenjang SD/MI belum memuaskan. Demikian halnya hasil belajar matematika siswa kelas V MI Darul Falah Langgam, dari tiga kali ulangan harian yang dilakukan, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan yakni 60. Fakta hasil ulangan harian siswa yang dimaksud dimuat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Ketercapaian KKM Siswa Kelas V MI Darul Falah Langgam Semester Ganjil TP. 2011/2012**

Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan dan penaksiran	14	6	42,9
Menggunakan factor prima untuk menentukan KPK dan FPB		6	42,9
Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat		5	35,7
Mengitung pangkat dan akar sederhana		7	50

Data hasil belajar siswa sebagaimana yang dimuat pada tabel 1 merupakan indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa kelas V MI Darul Falah Langgam masih rendah. Sejalan dengan hasil belajar yang masih rendah, menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru juga

belum optimal. Kondisi ini memberikan tantangan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar kemampuan matematika siswa akan lebih baik.

Berangkat dari adanya tantangan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran, maka peneliti perlu merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru, diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil ulangan harian tersebut adalah pengelolaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa kurang terlibat dalam memahami materi bahan ajar. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang diberdayakan dalam membangun pengetahuannya. Disisi lain, juga disadari bahwa guru jarang menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk bekerja bersama dalam berbagi pengalaman belajar. Selanjutnya, berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ada beberapa hal yang telah dilakukan yakni memberikan latihan secara rutin, mengoreksi hasil kerja siswa dan mengulang materi yang dianggap sulit oleh siswa. Penerapan pembelajaran kelompok dimana siswa diberikan kebebasan memilih anggotanya juga dilaksanakan, namun belum memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena diskusi beberapa kelompok tidak berjalan dengan baik, karena siswanya pasif. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka upaya perbaikan pembelajaran menurut guru harus mengarah kepada pemberdayaan siswa dalam membangun pengetahuannya dengan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka guru perlu merencanakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami dan menggali materi pelajaran dengan cara menemukan sesuatu dalam belajarnya. Salah satu strategi yang mendorong siswa belajar secara aktif dalam membangun pengetahuannya adalah model pembelajaran kooperatif.

Slavin (2009) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang memungkinkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Selanjutnya, Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi ada unsur kerjasama dalam menguasai materi tersebut. Sedangkan Ibrahim, dkk (2000) mengemukakan bahwa ada 4 ciri pembelajaran kooperatif, yaitu; (1) siswa bekerja dalam kelompok, (2) tiap kelompok dibentuk dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bila mungkin tiap kelompok terdiri dari ras, budaya dan jenis kelamin berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi pada kerja kelompok daripada individu.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa berpandangan bahwa mereka berhasil bersama dan gagal bersama karena penghargaan kelompok lebih ditonjolkan. Sehingga kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim. Oleh karena itu setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja timnya supaya timnya unggul dibandingkan tim yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe

*Numbered Head Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Pendekatan *Numbered Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2002). Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap siswa. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang pengelompokkan berdasarkan tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya. Kemudian, masing-masing siswa dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya.

Adanya penunjukkan secara acak kepada setiap anggota kelompok dalam memberikan jawaban yang diajukan guru membuat semua anggota kelompok berusaha untuk memastikan bahwa teman kelompok memahami materi yang diberikan dalam lembar kerja. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi interaksi dalam kelompok yang lebih aktif dalam membantu teman sekelompoknya, sehingga berdampak pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan suasana baru bagi siswa karena semua siswa diikutsertakan dalam aktivitas kelompok yang lebih aktif. Meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sehubungan dengan keterkaitan tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dipandang cocok untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Sebagaimana dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan merupakan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan bercermin dari pengelolaan pembelajaran sebelumnya. Sehubungan dengan itu, maka perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mengambil kompetensi dasar lanjutan dari kompetensi dasar yang dijadikan sebagai dasar awal perbaikan. Adapun kompetensi dasar yang dimaksud adalah mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Darul Falah Langgam Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011 / 2012 pada kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Darul Falah Langgam Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kunandar (2008) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan (action research) yang

dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan dalam suatu siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti yang dalam hal ini bertindak sebagai guru dan wali kelas V sebagai pengamat. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Darul Falah Langgam, Kec. Langgam Kab. Pelalawan. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 14 orang, yakni 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah model siklus yang berpedoman dari pendapat Arikunto,dkk (2006). Pada pelaksanaannya terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) Rencana: Rencana tindakan kelas “Apa” yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran, lembar tugas siswa dan lembar tugas kepala bernomor, mempersiapkan tes hasil belajar dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. 2) Tindakan: Implementasi atau penerapan dari perencanaan. 3) Observasi: Mengamati atas hasil dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. 4) Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan tes hasil belajar dianalisis dan hasilnya akan dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Hasil analisis dari refleksi ini akan disajikan sebagai bahan untuk membuat rencana tindakan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Perangkat pembelajaran: perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar, Lembar Tugas Siswa (LKS) dan Lembar Tugas Kepala Bernomor (LTKB). RPP, LKS dan LTKB masing-masing sebanyak 6 buah untuk enam tatap muka. 2) Tes hasil belajar: Tes yang diberikan pada penelitian ini berbentuk uraian, yaitu pada ulangan harian I dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang, segitiga dan trapesium. Sedangkan pada ulangan harian II dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar jajargenjang, layang-layang dan belah ketupat serta lingkaran. Ada dua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu: 1) Data aktivitas guru dan siswa, 2) Data hasil belajar siswa: Data ini diperoleh setelah siswa mempelajari pokok bahasan mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. Untuk memperoleh hasil belajar siswa pada pokok bahasan mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar diberikan dua kali tes.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknikanalisis deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan merupakan data kualitatif dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Menurut Sukmadinata (2005) teknik analisis deskriptif naratifbertujuan menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan memaparkannya dalam bentuk narasi. Data yang diperoleh dari

tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif . Menurut Sugiyono (2007), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun analisis data pada penelitian ini adalah:

1) Analisis Data Nilai Perkembangan Individu Siswa dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

2) Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Analisis Ketercapaian KKM Indikator diperoleh dengan cara mencari persentase ketuntasan setiap indikator pada soal ulangan harian I dan ulangan harian II. Siswa dikatakan tuntas pada setiap indikator jika nilainya pada setiap indikator mencapai 60.

3) Kriteria Keberhasilan Tindakan

Menurut Suyanto (1997) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Dalam penelitian ini tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Siswa dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah apabila memperoleh nilai 60. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{Na}{Ns} \times 100\%$$

$Na$  = Jumlah siswa yang mencapai KK:  $Ns$  = Jumlah siswa seluruhnya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dalam rangka perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini, dilaksanakan di kelas V MI Darul Falah Langgam Kecamatan Langgam dengan menerapkan pembelajaran kooperatif NHT yang terdiri dari dua siklus. Diawal siklus pertama yakni pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran secara umum masih terdapat kelemahan, baik dari peneliti sendiri maupun dari siswa. Aktivitas siswa dalam kegiatan pada pertemuan pertama masih jauh dari karakteristik pembelajaran kooperatif. Interaksi siswa dalam belajar kelompok belum berjalan dengan baik, masih banyak siswa yang hanya menyontek hasil kerja temannya, bermain-main, dan masih takut untuk mengemukakan pendapatnya. Antara siswa yang pandai dengan siswa yang lemah juga belum terjalin kerjasama yang baik, rasa individualnya masih tinggi sehingga

mereka sulit untuk bekerjasama. Disamping itu masih banyak siswa yang belum aktif dan serius dalam menyelesaikan tugas latihan lanjutan, dan siswa belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran pembelajaran kooperatif .

Diakhir siklus pertama, kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, interaksi antara siswa dalam bekerja bersama dan keberanian siswa untuk mengemukakan ide-idenya sudah lebih baik dari sebelumnya namun belum optimal. Selama berlangsungnya pembelajaran, masih ada beberapa tahapan pembelajaran belum terlaksana. Siswa juga belum sepenuhnya mampu bekerja bersama dengan baik dan masih ada siswa yang belum terlibat dengan baik dalam bekerja bersama. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan lancar, karena masih terdapat siswa-siswa yang belum memiliki kesadaran dalam membantu temannya, sehingga pada saat persentasi hasil nya berbeda dengan teman kelompoknya.

Kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus I, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua pengelolaan pembelajaran secara umum berjalan lebih baik. Pada siklus kedua, kemampuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah semakin baik sehingga berdampak pada suasana pembelajaran. Aktivitas siswa dalam belajar kelompok sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Perilaku siswa dalam hal menyontek hasil kerja temannya, sifat individual dalam bekekerja, ribut dan tidak aktif sudah berkurang. Walaupun aktivitas mereka sudah lebih mengarah pada pembelajaran kooperatif namun masih terdapat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas mereka belum menunjukkan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Keberanian siswa untuk mengungkapkan ide-idenya sudah mulai terlihat, sehingga untuk presentasi diakhir siklus kedua peneliti tidak perlu lagi meyoruh mereka. Dengan kesadaran sendiri siswa sudah berani untuk maju menuliskan hasil kerjanya. Dari pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa hal ini disebabkan oleh siswa yang masih beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru dan siswa sudah mulai memahami model pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan pada pelaksanaan diskusi kelompok juga sudah mulai adanya kesadaran siswa untuk membantu teman kelompoknya dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua ini secara umum sudah mengarah pada karakteristik pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini ditandai dengan aktivitas guru secara keseluruhan berjalan sudah lebih baik dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Aktivitas guru dan siswa sudah lebih sesuai dengan tahapan pembelajaran yang disusun dan guru terlihat lebih mudah mengelola pembelajaran. Interaksi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok sudah baik, mereka sudah mulai mau bertanya kepada teman kelompoknya, dan mengungkapkan ide-idenya walaupun belum sempurna. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada akhir siklus kedua sudah mulai sempurna, dimana semua siswa sudah menyadari bahwa dirinya akan mempresentasikan hasil diskusinya, sehingga mereka terlihat lebih mempersiapkan diri. Sehubungan dengan itu, diskusi-diskusi jauh lebih baik pada pertemuan ini, hal ini dapat dilihat dari diskusi-diskusi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas LKS dan

LTKB. Berdasarkan pengamatan dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sudah terbiasa, sempurna dengan penerapan pembelajaran yang disajikan peneliti.

Analisis Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Analisis nilai perkembangan siswa selama pelaksanaan tindakan sejalan dengan salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif yakni memberikan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok ini didasarkan pada nilai perkembangan individu, yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai pada siklus I untuk memberikan penghargaan kelompok pada siklus I, dan selisih nilai pada siklus I dengan nilai pada siklus II untuk memberikan penghargaan kelompok pada siklus II.

**Tabel 2. Nilai Perkembangan 14 Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
5	0	0	0	0
10	0	0	0	0
20	3	21,4	3	21,4
30	11	78,6	11	78,6

Berdasarkan data nilai perkembangan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 pada siklus I maupun siklus II dan sama halnya dengan nilai perkembangan 10 juga tidak ada siswa yang memperolehnya pada siklus I dan siklus II, sedangkan untuk nilai perkembangan 20 diperoleh oleh 3 orang pada siklus I dan siklus II begitu juga dengan nilai perkembangan 30 diperoleh oleh 11 orang pada siklus I dan siklus II. Berarti terdapat kesamaan jumlah siswa dari tiap nilai perkembangan yang diperoleh dalam setiap siklus. Dengan tidak adanya siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10, hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai semua nilai perkembangan siswa meningkat dan pembelajaran kooperatif yang diterapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir siswa.

**Tabel 3. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok Pada Siklus 1 dan Siklus 2**

KELOMPOK	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok
<b>A</b>	30	Super	27,5	Super
<b>B</b>	26	Super	30	Super
<b>C</b>	28	Super	26	Super

Berdasarkan data skor kelompok di atas dan kriteria penghargaan kelompok yang diberikan di akhir siklus I, secara umum kriteria penghargaan yang diperoleh cukup baik, yakni Super untuk kelompok A, kelompok B dan C. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum semua anggota kelompok memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap kelompoknya. Lebih lanjut hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang diterapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan siswa.

Selanjutnya, penghargaan kelompok pada siklus II secara umum adalah super. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa baik siklus I dan siklus II semua kelompok memberikan kontribusi yang sama terhadap kelompoknya. Lebih

lanjut hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan keanggotaan kelompok secara umum merata, atau tidak ada perbedaan yang menyolok kemampuan kelompok.

Analisis Ketercapaian KKM Indikator

**Tabel 4. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian 1**

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jlh Siswa	%
1	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang	13	92,9
2	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar segitiga	11	78.6
3	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar trapesium	6	42,9

Berdasarkan data ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel diatas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum ketercapaian KKM tersebut adalah cukup tinggi. Walaupun demikian, persentase ketercapaian KKM yang belum mencapai 100% menunjukkan bahwa masih terdapat bagian materi pelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa yaitu pada materi menyelidiki sifat-sifat bangun datar trapesium. Karena secara umum kesalahan siswa yaitu dalam menentukan besar sudut pada bangun trapesium.

**Tabel 5. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Pada Ulangan Harian-II**

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Siswa	%
1	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar jajargenjang	13	92.9
2	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar belah ketupat dan layang-layang	13	92.9
3	Menyelidiki sifat-sifat lingkaran	12	85.7

Berdasarkan data ketercapaian KKM setiap indikator pada siklus II, maka dapat dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II secara umum memberikan tingkat pencapaian KKM yang baik dibandingkan dengan perbaikan pada siklus I. Walaupun demikian pada indikator menyelidiki sifat-sifat lingkaran, ketercapaian KKM masih rendah dibandingkan indikator menyelidiki sifat-sifat bangun datar jajargenjang dan indikator menyelidiki sifat-sifat bangun datar belah ketupat dan layang-layang. Secara umum kesalahan siswa dalam indikator ini adalah siswa tidak dapat menyatakan bahwa panjang diameter adalah dua kali panjang jari-jari.

Analisis Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

**Tabel 6. Rekapitulasi Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan**

	Siswa Yang mencapai KKM	
	Jumlah	%
<b>Sebelum Tindakan</b>	5 orang	35,7
<b>Tindakan Siklus I</b>	11 orang	78,6
<b>Tindakan Siklus II</b>	13 orang	92,9

Berdasarkan data ketercapaian KKM oleh siswa sebelum dan sesudah tindakan sebagaimana yang dimuat pada tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum dan sesudah tindakan dengan rincian sebagai berikut: (1). Sebelum tindakan ke sesudah

tindakan pada siklus I terjadi peningkatan persentase jumlah siswa mencapai KKM sebesar 42,9%; (2) Sebelum tindakan ke sesudah tindakan pada siklus II terjadi peningkatan persentase jumlah siswa mencapai KKM sebesar 57,2%; (3). Sesudah tindakan pada siklus I ke sesudah tindakan pada siklus II terjadi peningkatan persentase jumlah siswa mencapai KKM sebesar 14,3%. Adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan dan sesudah tindakan baik pada siklus I dan siklus II, dan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan dampak positif terhadap kemampuan matematika siswa. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT mendorong peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan itu, belum optimalnya pencapaian hasil belajar melalui penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pengelolaannya. Terdapat beberapa kelemahan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan, diantaranya adalah interaksi siswa dalam belajar kelompok yang belum optimal, karena masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Secara umum siswa belum mampu bekerja bersama dalam kelompok dengan baik sehingga perlu pengawasan dan arahan dari guru agar mereka memahami makna bekerja dalam kelompok. Walaupun telah diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, masih terdapat beberapa siswa yang belum berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat. Mengingat pengelolaan pembelajaran yang belum optimal hingga pelaksanaan tindakan berakhir, sebagaimana yang dikemukakan menunjukkan bahwa masih perlu waktu yang lebih banyak agar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang sejenis lebih baik.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas kelas V MI Darul Falah Langgam Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012 pada kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka melalui penelitian yang telah dilakukan peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Guru harus lebih memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi, terutama dalam mengerjakan LKS
3. Guru harus tegas diawal pembelajaran, agar siswa lebih cepat memahami aktivitas mereka dalam belajar terutama dalam berdiskusi sehingga efisiensi waktu lebih baik.
4. Dalam penerapan pembelajaran guru sedapat mungkin membiasakan siswa untuk meningkatkan keterampilan personalnya, sehingga siswa dapat berinteraksi sesama teman kelompoknya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Suyanto, 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. DIKTI. Jakarta.
- Kunandar, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Raja Wali Pers, Jakarta.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N, S., 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Slavin, R.E., 2009, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, Nusa Media, Bandung.
- Ibrahim, M.Fida R., Mohamad N., Ismono., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Lie, Anita, 2002, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta
- Sanjaya, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta.